

ABSTRAK

Dari refleksi para OMI (Oblat) pada waktu kongres VII tahun 2011 dan refleksi perayaan 200 tahun Kongregasi OMI 2016, ditemukan adanya ketidaksinkronan antara kehidupan para anggota Kongregasi Oblat Maria Imakulata (OMI) sebagai Imam religius yang dicita-citakan semenjak dalam masa formasi dan kenyataan di lapangan. Keprihatinan ini menjadi latar belakang penulisan tesis ini. Ketimpangan yang terjadi ini diduga karena adanya proses formasi yang kurang berjalan sebagaimana mestinya mulai dari tingkat formasi paling bawah sampai dengan tingkat paling atas, yaitu dari tingkat seminari menengah, pranovisiat, novisiat dan skolastikat. Maka masalah pokok yang mau diangkat dalam tulisan ini adalah konstruksi sistem pembinaan para formandi yang berlangsung di tingkat formasi pertama. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sistem pembinaan di tingkat formasi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu studi pustaka dan studi lapangan. Penelitian kualitatif studi lapangan dilakukan dengan tiga pendekatan. Pendekatan pertama memakai pendekatan historis kritis dengan mengumpulkan data-data yang memuat catatan-catatan formasi, hasil pertemuan formasi, sejarah formasi, narasumber yang berkaitan dengan formasi. Pendekatan kedua memakai pendekatan fenomenologis dengan menggali dari para narasumber yang pernah mengalami pembinaan di Skolastikat OMI. Pendekatan ketiga memakai pendekatan *Focus Group Discussion (FGD)* untuk menggali data dari para skolastik di semester akhir menjelang memasuki Tahun Orientasi Pastoral dan yang baru menyelesaikan Tahun Orientasi Pastoral.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa selama kurang lebih 40 tahun skolastikat ini berjalan ternyata tidak semua elemen dari tujuh elemen pembinaan skolastikat berjalan dengan baik. Ada dua elemen yang sudah berjalan dengan baik yaitu kurikulum dan alat pendukung kurikulum. Ada satu elemen yang baik tetapi masih banyak kekurangan yaitu tempat pelaksanaan penanaman nilai. Empat elemen yang lain yaitu kualitas formator, kualitas formandi, interaksi antara formator dan formandi, dan suasana komunitas dirasa sangat kurang ideal. Berdasarkan hasil evaluasi ini, penulis berusaha menemukan suatu bentuk rekonstruksi sistem pembinaan di Skolastikat OMI Indonesia.

Kata kunci : Formator, Formandi, Misionaris, OMI, Religius, Sistem pembinaan, Skolastik

ABSTRACT

From the reflection of the Oblates during the VII congress in 2011 and the reflection on the 200th anniversary of the OMI Congregation in 2016, it was found that there is a discrepancy between the life of the members of the Congregation of Oblates of Mary Immaculate (OMI) as religious priests aspired to since the formation period and the reality on the ground. This concern is the background for writing this thesis. The discrepancy that occurs is thought to be due to the formation process that is not running properly from the lowest level of formation to the top level, namely from the intermediate seminary, pranovitate, novitiate and scholasticate. Therefore, the main problem to be addressed in this paper is the construction of the formation system for formandi that takes place at the first formation level. Thus, this study aims to evaluate the formation system at the formation level.

This research uses qualitative research methods, namely literature study and field study. Field study qualitative research is conducted with three approaches. The first approach uses a critical historical approach by collecting data containing formation records, formation meeting results, formation history, sources related to formation. The second approach uses a phenomenological approach by exploring from resource persons who have experienced coaching in the OMI Skolastikat. The third approach uses the *Focus Group Discussion (FGD) approach to collect* data from scholastics in the final semester before entering the Pastoral Orientation Year and those who have just completed the Pastoral Orientation Year.

From the results of the research, it was found that for approximately 40 years the scholastic program has been running, not all elements of the seven elements of scholastic development have been running well. There are two elements that have been running well, namely the curriculum and curriculum support tools. There is one element that is good but still has many shortcomings, namely the place for implementing value cultivation. The other four elements, namely the quality of the formator, the quality of the formandi, the interaction between the formator and the formandi, and the community atmosphere, are not ideal. Based on the results of this evaluation, the author tries to find a form of reconstruction of the coaching system in the OMI Indonesia Scholasticate.

Keywords: Formator, Formandi, Formation system, Missionary, OMI, Religious, Scholastic